

PENILAIAN SIKAP AFEKTIF SEBAGAI ALTERNATIF DALAM PENILAIAN MATA PELAJARAN ILMU SOSIAL

IRWAN SATRIA

Abstract: *Assessment of learning in general is only focused on cognitive aspects. At present, an assessment based on student affective attitudes is being promoted, in order to meet the government's target to instill character education. Affective assessment aspects include 1) Attending or Receiving, 2) Respond, 3) Valuing 4) Organization, 5) Characterization by value or value complex. These aspects are manifested in the items of the questionnaire instrument. After that a score is given for the answers written by students. After the score is given, the score can be interpreted into categories that can be used as a reference for assessing whether the student has completed the learning achievement target. The research methodology used is literature review from various research references and textbooks. The making of this assessment instrument must refer to the instrument grid that fulfills 5 (five) aspects of affective assessment.*

Kata Kunci : *Penilaian Sikap, Afektif, Ilmu Sosial, Instrumen.*

A. PENDAHULUAN

Penilaian pembelajaran pada akhir-akhir ini sering dilakukan hanya menggunakan penilaian pada aspek kognitif saja untuk menentukan indeks prestasi siswa. Sedangkan penilaian sikap afektif dan psikomotorik menjadi penilaian cadangan saja. Bukan sebagai penilaian yang utama dalam menentukan indeks prestasi siswa. Sedangkan di negara yang pendidikannya lebih maju berdasarkan indeks dari TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) seperti Negara Jepang dan Finlandia, lebih mementingkan pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini. Harapannya, setelah diterapkan pendidikan karakter, siswa dapat memiliki karakter yang mulia dan bermartabat dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depannya. Sehingga bukan lebih mementingkan otaknya tetapi lebih mementingkan hatinya.

Masa depan lebih cerah jika manusia dengan karakter yang berakhlak baik, bukan dengan otak yang cemerlang tetapi akhlaknya tidak baik.

Secara formal, penilaian afektif belum sepenuhnya populer di kalangan akademisi sekolah. Hal ini bisa terlihat dari menyimpangnya penilaian hasil belajar pada kompetensi afektif berdasarkan petunjuk penilaian (Muslich, 2014). Penilaian afektif sudah ada yang melakukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Astuti dkk. (2014) pada penelitiannya dalam praktikum. Pada Penelitian tersebut lembar penilaian afektif ditujukan untuk melihat sejauh mana perkembangan afektif siswa dalam melakukan kegiatan praktikum. Ada poin-poin observasi yang harus di lihat dan diberikan oleh observer dalam melakukan penilaian.

Untuk penilaian sikap sosial pada siswa belum ada yang membuat. Hal inilah yang perlu diinisiasi, mengingat pendidikan karakter sedang digalakkan oleh pemerintah saat ini. Untuk melakukan penilaian afektif sikap sosial, penilaian ini dapat dilakukan oleh beberapa pendidik melakukan penilaian dengan cara yang beragam yaitu mengobservasi peserta didik pada saat proses belajar mengajar dengan menggunakan lembar pengamatan, observasi yang dilakukan pendidik adalah dengan melihat kondisi peserta didik saat pelajaran berlangsung. Jika peserta didik duduk dengan tenang dan memperhatikan diberi nilai bagus, sedangkan siswa yang duduknya tidak tenang diberi nilai kurang, dan ada juga yang memberi nilai afektif disamakan dengan nilai kognitif. Kondisi ini menunjukkan penilaian afektif dilakukan tidak menggunakan prosedur penilaian yang sebenarnya, sehingga perlu dibuat model penilaian afektif yang sesuai dengan petunjuk teknis dari kurikulum.

B. DASAR TEORI

Afektif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki pengertian yaitu “berkenaan dengan perasaan (seperti takut, cinta)”. Adapun kata afektif itu sendiri berasal dari Bahasa Inggris *affective* yang berarti ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa afektif adalah sesuatu hal yang berkaitan dengan domain sikap, nilai dan perasaan. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti minat, sikap, perasaan, emosi, dan nilai. Beberapa ahli berkata bahwa sikap seseorang dapat diprediksikan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

Ranah afektif terbagi lagi ke dalam lima jenjang, yaitu:

1. *Attending* atau *Receiving* (*Penerimaan* atau *Perhatian*)

Bagian ini merupakan tingkat afektif yang terendah yang meliputi penerimaan masalah, situasi, gejala, nilai dan keyakinan secara pasif. Penerimaan adalah semacam kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulasi dari luar yang datang pada diri peserta didik. Hal ini dapat dicontohkan dengan sikap peserta didik ketika mendengarkan penjelasan pendidik dengan seksama dimana mereka bersedia menerima nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka dan mereka memiliki kemauan untuk menggabungkan diri atau mengidentifikasi diri dengan nilai itu.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : memilih, mempertanyakan, mengikuti, memberi, menganut, mematuhi, dan meminati.

2. *Respond* (*Penanggapan*)

Kategori ini berkenaan dengan jawaban dan kesenangan menanggapi atau merealisasikan sesuatu yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Atau dapat pula dikatakan bahwa menanggapi

adalah suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikutsertakan dirinya dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Hal ini dapat dicontohkan dengan menyerahkan laporan tugas tepat pada waktunya.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : menjawab, membantu, mengajukan, mengompromi, menyenangkan, menyambut, mendukung, menyetujui, menampilkan, melaporkan, memilih, mengatakan, memilah, dan menolak.

3. *Valuing* (Penilaian atau Penghargaan)

Kategori ini berkenaan dengan memberikan nilai, penghargaan dan kepercayaan terhadap suatu gejala atau stimulus tertentu. Peserta didik tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan akan tetapi berkemampuan pula untuk menilai fenomena itu baik atau buruk. Hal ini dapat dicontohkan dengan bersikap jujur dalam kegiatan belajar mengajar serta bertanggungjawab terhadap segala hal selama proses pembelajaran.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : mengasumsikan, meyakini, melengkapi, meyakinkan, memperjelas, memprakarsai, mengundang, menggabungkan, mengusulkan, menekankan, dan menyumbang.

4. *Organization* (Pengaturan atau Pengorganisasian)

Kategori ini meliputi konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki. Hal ini dapat dicontohkan dengan kemampuan menimbang akibat positif dan negatif dari suatu kemajuan sains terhadap kehidupan manusia.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : menganut, mengubah, menata, mengklasifikasikan, mengombinasi, mempertahankan, membangun, membentuk pendapat, memadukan, mengelola, menegosiasikan, dan merembuk.

5. *Characterization by evaluate or calue complex* (karakterisasi dengan nilai atau kompleks nilai)

Kategori ini berkenaan dengan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Proses internalisasi nilai menempati urutan tertinggi dalam hierarki nilai. Hal ini dicontohkan dengan peserta didik yang bersedia mengubah pendapat jika ada bukti yang tidak mendukung pendapatnya.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah : mengubah perilaku, berakhlak mulia, mempengaruhi, mendengarkan, mengkualifikasi, melayani, menunjukkan, membuktikan dan memecahkan.

Dalam mengukur hasil belajar ranah afektif dapat dikategorikan sukar karena menyangkut kawasan sikap dan apresiasi, disamping itu ranah afektif juga sulit dicapai pada pendidikan formal, karena pada pendidikan formal perilaku yang nampak dapat diasumsikan timbul sebagai akibat dari kekakuan aturan, disiplin belajar, waktu belajar dan norma-norma lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perilaku seperti itu timbul bukan karena siswa telah sadar dan menghayati betul tentang kebutuhan akan sikap dan perilaku tersebut, tetapi dilakukan karena sekedar untuk memenuhi aturan dan disiplin saja agar tidak mendapat hukuman. Evaluasi afektif berkaitan dengan pembentukan dan perubahan sikap Pembentukan Sikap.

Penilaian sikap afektif dapat ditentukan dari instrumen-instrumen pengukuran penilaian sikap afektif dalam skala Likert. Instrumen pengukuran ini dikembangkan oleh Rensis Likert pada tahun 1932 untuk mengukur skala sikap dari setiap individu. Skala Likert merupakan skala psikometrik yang dapat digunakan dalam kuesioner dan merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan dalam evaluasi suatu program

atau kebijakan perencanaan. Dalam dunia pendidikan, skala likert lebih banyak digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang suatu fenomena.

Dalam skala Likert ada dua bentuk pernyataan, yaitu pernyataan negatif yang berfungsi untuk mengukur sikap negatif, dan pernyataan positif yang berguna untuk mengukur sikap positif objek. Posisi seperti ini berfungsi untuk mengkonversi pernyataan tersebut menjadi skor. Sehingga dengan demikian dapat terlihat penilaian berdasarkan skor instrumennya.

Skor pernyataan positif dimulai dari:

1. Sangat tidak setuju (STS)
2. Untuk tidak setuju (TS)
3. Untuk ragu-ragu (R)
4. Untuk setuju (S)
5. Untuk sangat setuju (SS)

Skor pernyataan negatif dimulai dari:

1. Untuk sangat setuju (SS)
2. Untuk setuju (S)
3. Untuk ragu-ragu (R)
4. Untuk tidaksetuju (TS)
5. Untuk sangat tidak setuju (STS).

C. METODOLOGI

Metodologi yang digunakan pada penulisan ini adalah menggunakan metodologi kajian pustaka. Permasalahan yang terjadi dalam penilaian sikap untuk mata pelajaran ilmu sosial di sekolah memang belum banyak yang terjadi.

Penulis mengumpulkan fenomena yang banyak terjadi dalam dunia pendidikan berdasarkan artikel-artikel penelitian yang relevan.

Setelah itu, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang pelik yang perlu untuk dibahas. Data-data yang diambil adalah data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Hal ini berdasarkan tulisan dari Sugiyono (2005) yaitu "Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada."

D. PEMBAHASAN

Sebelum mengembangkan atau membuat instrumen skala sikap peserta didik yang akan diukur, terlebih dahulu menentukan sikap apa saja yang diukur. Setelah itu menentukan kisi-kisi instrumen yang mengakomodasi skala pengukuran yang akan dilakukan. Setelah kisi-kisi instrumen dibuat, maka membuat butir-butir instrumen berdasarkan kisi-kisi.

Sintaksis pembuatan atau pengembangan instrumen pengukuran tersebut harus sejalan, jangan sampai tidak dilakukan. Karena jika tidak dilakukan, maka instrumen pengukuran yang dibuat tersebut tidak akan pernah bisa mengukur skala sikap peserta didik seperti yang telah direncanakan sebelumnya.

Terdapat dua instrumen pengukuran yang dikembangkan dalam pengukuran sikap. Instrumen pertama adalah instrumen berupa lembar observasi yang dibuat untuk observer untuk mengobservasi sikap peserta didik pada saat sebelum, selama, dan setelah pembelajaran. Instrumen yang kedua adalah instrumen berupa kuesioner yang dibuat dan diisi untuk peserta didik. Kuesioner ini berisikan pernyataan-pernyataan yang dapat diinterpretasikan sebagai sikap peserta didik. Dengan ditransformasikan menjadi nilai skor, peneliti dapat menentukan nilai peserta didik berdasarkan kuesioner tersebut.

Instrumen berupa lembar observasi terlebih dahulu ditentukan deskriptor sikap. Setelah itu membuat rekapitulasi skor yang dinilai oleh observer. Untuk contoh deskriptor pertama yaitu Sikap Ingin Tahu. Deskriptornya dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Deskriptor Sikap ingin tahu

Indikator	Kriteria	Skor
Selalu berusaha mengetahui pelajaran dengan cara membaca buku dan bertanya.	Sangat Baik	4
Sering berusaha mengetahui pelajaran dengan cara membaca buku dan bertanya.	Baik	3
Kadang-kadang berusaha mengetahui pelajaran dengan cara membaca buku dan bertanya.	Cukup	2
Tidak pernah berusaha mengetahui pelajaran dengan cara membaca buku dan bertanya.	Kurang	1

Untuk deskriptor selanjutnya yaitu Sikap Tanggung Jawab. Maka deskriptor yang dapat dibuat bisa dilihat di tabel 2.

Tabel 2 Deskriptor Sikap Tanggung Jawab

Indikator	Kriteria	Skor
Selalu bertanggung jawab dalam bersikap dan bertindak terhadap guru dan teman.	Sangat Baik	4
Sering bertanggung jawab dalam bersikap dan bertindak terhadap guru dan teman.	Baik	3
Kadang-kadang bertanggung jawab dalam bersikap dan bertindak terhadap guru dan teman.	Cukup	2
Tidak pernah bertanggung jawab dalam bersikap dan bertindak terhadap guru dan teman.	Kurang	1

Selanjutnya membuat rekapitulasi hasil penilaian sikap peserta didik dalam format seperti tabel 3;

Tabel 3. Rekapitulasi Skor Sikap Siswa

No	Nama Siswa	Sikap Ingin Tahu	Sikap Tanggung Jawab	Jumlah Skor	Skor Sikap	Interpretasi
1	Riyanto	4	2	6	3	Baik
2	Aziz	4	2	6	3	Baik
3	Fauzia	4	2	6	3	Baik
4	Gaitsa Aulia	3	4	7	3,5	Sangat Baik
5	Gania	3	4	7	3,5	Sangat Baik

Instrumen penilaian sikap, selain didapatkan dari lembar observasi bisa dibuat dari kuesioner yang akan diisi siswa. Lembar kuesioner yang telah dijawab tersebut, kemudian direkapitulasi menjadi jumlah skor. Setelah itu diinterpretasikan menjadi kriteria tertentu yang menyebabkan siswa menjadi lulus atau tidak lulus dalam mata pelajaran tertentu, khususnya mata pelajaran sosial. Butir pernyataan perlu dideferensiasi antara pernyataan yang negatif dan pernyataan yang positif. Pernyataan negatif, jika siswa mengisi kolom “STS (Sangat Tidak Setuju)” maka mendapatkan skor tinggi. Pada pernyataan positif, jika siswa mengisi kolom “SS (Sangat Setuju)” maka mendapatkan skor tinggi. Salah satu contoh butir kuesionernya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Butir Kuesioner Sikap Siswa terhadap mata pelajaran IPS

No.	Penyataan	SS	S	TS	STS
1	Menurut saya, pembelajaran IPS perlu variasi dalam pelaksanaannya pembelajarannya				
2	Jika tugas yang diberikan hanya <i>paper and pencil test</i> , maka akan membosankan saya				
3	Ujian akhir mata pelajaran IPS dilakukan dengan membuat karya ilmiah, bukan ujian.				
4	Pembelajaran IPS secara aktual dilakukan pada saat <i>outing class</i>				

E. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa untuk menilai skor akhir dari pembelajaran Ilmu sosial atau mata pelajaran IPS tidak hanya dapat menggunakan penilaian aspek kognitif saja. Namun dapat juga menggunakan penilaian sikap afektif. Penilaian sikap afektif, dapat sekali banyak ranahnya.

Untuk membuat butir-butir instrumen penilaian sikap, terlebih dahulu harus ditentukan kisi-kisi instrumen. Tujuannya agar pertanyaan-pertanyaan pada butir instrumen menjadi jelas arahnya. Dengan menetapkan tujuan penilaiannya, maka kisi-kisi bisa dikondisikan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Penulis : Dr. Irwan Satria, M.Pd. adalah Dosen Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu. (Email: satriairwan1974@gmail.com)

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sri Mulyanto. (2008). *Hubungan Antara Kompetensi Profesional Guru Dan Konsep Diri Guru Dengan Kinerja Guru Kelas V Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo Tahun 2008/2009*. Tesis tidak dipublikasikan Program Studi Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Ahmad Fatah Yasin. (2011). *Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Kasus di MIN Malang I)*. Jurnal EL-QUDDAH - Volume 1 Nomor 5, edisi April 2011. Malang
- Borg, W.R. & Gall, M.D.(1983). *Educational Research*. New York: Longman.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI No 20 Th. 2003 tentang Sisdiknas beserta penjelasannya*. Jakarta. Depdiknas
- Dirjen Pendidikan Tinggi.(2010). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Indrwati & Wanwan Setiawan.(2009). *Pembelajaran Aktif, Kreatif dan Menyenangkan untuk Guru SD*. Bandung. PPPPTK IPA untuk Program Bermutu.
- Wahyudi. (2010). *Standar Kompetensi Professional Guru*. Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora. Volume 1 No 2 Oktober 2010. Pontianak
- Widoyoko. (2012). *Teknik penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Rizal, Syamsul, Yusrizal, (2014). *Improving Students' Reading Comprehension By Using Concept Mapping At Sixth Semester Of Pgsd Program Of Open University Of Bengkulu*. Atta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam,13(1), 45-64/.
- <https://www.wawasanpendidikan.com/2016/08/Ranah-Afektif-Pengertian-dan-Aspek-Aspek-serta-Hubungannya-dengan-Ranah-Kognitif-dan-Psikomotorik.html>
- <http://abazariant.blogspot.com/2012/10/definisi-kognitif-afektif-dan-psikomotor.html>

<http://hipni.blogspot.com/2011/09/strategi-pembelajaran-afektif.html>

<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/05/08/model-pembelajaran-afektif-sikap/>

<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/17/penilaian-pembelajaran-siswa-dalam-ktsp/>

<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/05/01/penilaian-hasil-belajar/>

<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/15/penilaian-ranah-afektif/>

<https://media.neliti.com/media/publications/87773-ID-elaborasi-aspek-afektif-untuk-kegiatan-b.pdf>

<https://news.detik.com/wawancara/d-3323020/profesor-finlandia-perhatikan-kualitas-pengajaran-bukan-lamanya-belajar>

<http://www.teoriuntukguru.com/2017/03/belajar-dari-pendidikan-finlandia.html>

<https://santisusanti1995.wordpress.com/2013/12/10/taksonomi-bloom-ranah-kognitif-afektif-dan-psikomotor-serta-identifikasi-permasalahan-pendidikan-di-indonesia/>

<https://www.kompasiana.com/alifianahr/55283fcdf17e6111318b45a7/sk-ala-likert-sebagai-teknik-evaluasi>